BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sehingga sangat penting dan diperlukan pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri para generasi muda melalui pendidikan moral dan budaya bangsa. Menurut Lickona (2013), moral yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan moral akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif. Dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan (Daulay, 2012).

Menurut Bartens (2000) menjelaskan dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku buruk. Dekadensi moral tidak merajuk pada teori keutamaan. Teori keutamaan yang dimaksud yaitu; kebijaksanaan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati. Bentuk dekadensi moral yang melanda negara kita adalah dekadensi akhlak. Bentuk dekadensi akhlak yang menjadi dampak luas ialah dekadensi kejujuran. Dekadensi kejujuran menyuburkan praktik kejahatan yang menggerogoti dari kehidupan seseorang, dari pucuk sampai ke akar, dari hulu sampai ke hilir seperti yang dikemukakan oleh (Hazhari, 2015).

Menurut Susetyo (2018), motif terjadinya dekadensi moral adalah Generasi muda merupakan kelompok orang muda yang pada umumnya diidentikkan dengan karakter enerjik, dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Mereka adalah

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosok-sosok yang sedang giat-giatnya belajar dan beraktivitas untuk mencapai cita-cita dan mencari jati diri. Banyak diantaranya yang mampu menemukan jati diri melalui prestasi yang membanggakan, sementara di sisi lain ada generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi dengan karakter jalanan yang anarkis. Dua ilustrasi tersebut merupakan gambaran karakter berbeda dari generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam habitatnya masing-masing.

Pada era globalisasi sekarang ini di mana perkembangan informasi tersebar luas yang dapat diakses dengan sangat mudah, hal ini menyebabkan berbagai nilai-nilai atau sesuatu dari luar yang berdampak negatif tidak lagi dapat di saring sehingga dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi (generasi masa kini) sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap proses pencarian jati diri yang terkait merosotnya keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kecemasan sehingga memerlukan suatu pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Di era Globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara Indonesia. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku remaja dan bisa mengarah yang dapat menimbulkan dekadensi moral, sehingga fenomena dekadensi moral sudah menjadi hal yang tidak asing lagi yang hadir di tengah masyarakat dunia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah remaja. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh paling besar adalah factor budaya berupa teknologi dan media yang tak asing lagi dikalangan pelajar Indonesia. Media tersebut banyak memperkenalkan tradisi barat hingga pada akhirnya menumbuhkan jiwa-jiwa *westernisasi*. Tradisi ini dipaparkan melalui banyak media, seperti telivisi, internet dan lain sebagainya. Media tersebut memberikan dampak yang luar biasa di kalangan remaja saat ini, baik dampak positif ataupun dampak negatif.

Budaya-budaya lokal saat ini sudah mulai luntur dan bahkan malah remaja saat ini tidak tahu budaya asli kita sendiri. Salah satu contoh yang sangat *ironis* yang melanda di kalangan remaja sekarang adalah banyaknya remaja yang

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

megikuti budaya luar seperti budaya orang Amerika dan lain sebagainya. Hal yang di khawatirkan sekarang adalah mulai berkurangnya rasa *nasionalisme* remaja di karenakan masuknya budaya luar yang lebih menarik. Hal ini mungkin dinilai sebagai hal kecil dan sepele, namun *dekadensi* moral terjadi di mulai dari hal yang sepele seperti mengikuti budaya asing dalam *mode* berpakaian, berbicara, dan tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian remaja bahkan dapat mengurangi keimanan dan akhirnya meninggalkan nilai-nilai keagamaan hanya karena ingin mengikuti *trend* yang di *adopsi* dari budaya asing.

Bukan suatu hal yang asing lagi saat ini banyak anak muda yang mengalami krisis moral. Data Unicef tahun 2016 lalu menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Tak berhenti di situ, kekerasan remaja pada orang tua dan guru juga tampak ramai akhir-akhir ini. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, seorang murid berani menantang, bahkan memukul gurunya. Selain kekerasan, perilaku menyimpang dari pemuda saat ini juga mengarah ke dalam seks bebas.

Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita. Hal ini harus menjadi fokus semua pihak. Baik itu orang tua, guru, maupun negara. Karena mereka yang berperan dalam proses pendidikan remaja. Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini. Menanamkan nilai-nilai Islam adalah yang utama bagi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan kepribadian yang baik. Guru atau pihak sekolah juga berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk siswa-siswi remajanya.

Selain dua pihak tersebut, negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang berbasis agama (Islami). Tidak memisahkan agama dari pendidikan, mendukung para remaja dalam pengembangan bakat atau kemampuan. Serta mendorong mereka dalam mengkaji Islam. Seperangkat dengan negara, aturan dan hukum yang berlaku harus mampu memberikan pencegahan dan sanksi bagi remaja yang menyimpang jauh dari asusila, seperti seks bebas, aborsi, narkoba dan sejenisnya.

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diantara faktor-faktornya yaitu dampak kemajuan teknologi yang sangat cepat, lingkungan bergaul, dan kurang pengawasan serta minimnya pendidikan agama dari keluarga dan orang tua.

Untuk menangkal pengaruh krisis akhlak tersebut adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu (Syafi'i Ma'arif, dkk., 1991: 8). Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 23). Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986:14). Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai khalifah di bumi(Armai Arief, 2002: 18-19).

Menurut Harun Nasution dalam Syahidin (2019) menegaskan bahwa "Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia Taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika". Secara khusus Harun Nasution menegaskan tentang tujuan Penyelenggaraan PAI di PTU yaitu menghasilkan mahasiswa yang berjiwa agama bukan mahasiswa yang hanya berpengetahuan agama saja. Untuk itu rumusan tujuan PAI di manapun berada harus sesuai dengan tujuan diturunkannya agama dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Quraish Shihab dalam Syahidin (2019) merumuskan tujuan PAI di sekolah umum dengan bahasa yang singkat yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan Para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi titik tekan PAI di sekolah umum adalah pelaksanaan ajaran agama di kalangan para calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku murid kearah kesempurnaan akhlak.

Menurut Achmad Tirtosudiro dalam Syahidin (2019) berpendapat bahwa tujuan PAI di PTU adalah tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu Pemilihan materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dan dunia mereka, yang menurut Yusuf Amir Feisal (1997) disebut sebagai Islam untuk disiplin ilmu (IDI), disesuaikan dengan misi Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Sehingga membuat para peserta didik terutama kalangan remaja kurang maksimal dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah umum maupun perguruan tinggi umum. Oleh karenanya, untuk mendapatkan jam pendidikan agama yang maksimal beserta praktik keagamaan yang nyata, para remaja bisa mendapatkannya dengan menempuh pendidikan menjadi seorang santri di pesantren.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah asli Indonesia. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara (Usman 2013, 101–19).

Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi (Syafe'i 2017, 85).

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkanya misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873. Gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia (Syafe'i 2017).

Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih. Salah satu bentuk pesantren yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan pengetahuan umum para santrinya adalah pesantren mahasiswa Al-Jihad di Surabaya.

Pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan pendidikan keagamaan terhadap sanntrinya yang berjumlah 600 an santri, keseluruhan santri adalah pelajar yang bertstatus mahasiswa. Dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren, para santri dibekali pembinaan karakter, hal ini untuk membekali siswa agar mampu menyeimbangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Pembinaan akhlak dilakukan setiap hari, baik secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren ataupun secara tidak langsung.

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menarik untuk dilaksanakan mengingat bahwa penelitian berkaitan dengan pendidikan dan karakter seperti akhlak selalu dikaitkan dengan siswa, hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Judiani yang berujudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" dari hasil kajian tersebut mengahasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri, akan tetapi bisa dimasukan pada setiap mata pelajaran yang sudah ada (Jundiani 2010, 56). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dengan judul "Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karaktrer Anak Sekolah Dasar", yang menghasilkan temuan bahwa melakukan penanaman pendidikan karakter pada anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat secara konsisten maka akan terbentuk pendidikan karakter pada diri anak dengan baik (Kurniawan 2015, 35). Kedua penelitian tersebut di atas berbeda dengan kajian yang sedang peneliti lakukan, jika pada umumnya penelitian pendidikan karakter hanya fokus pada pembentukan karakter siswa, maka di sini peneliti menitik beratkan pada pembinaan karakter akhlak bagi mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya serta dampaknya terhadap pendidikan agama bagi mahasiswa. Dalam konteks ini mahasiswa sebagai santri yang bermukim di pondok menjadi objek kajian, sedangkan pembinaan akhlak serta dampaknya bagi pembelajaran PAI di PTU merupakan persoalan lapangan yang harus dikaji oleh peneliti. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul **Model Pembinaan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dan Implikasinya Terhadap Konsep Pengembangan Pembelajaran PAI di PTU**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas pembinaan akhlak serta dampaknya bagi pembelajaran PAI di PTU merupakan persoalan lapangan, maka pada penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum pada penelitian ini yakni, bagaimana model pembinaan akhlak pada santri Mahasiswa di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Kemudian rumusan khusus pada penelitian ini yakni:

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apa saja indikator yang menunjukan pembinaan akhlak pada santri Mahasiswa di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?
2. Bagaimana tantangan dalam menyelenggarakan pembinaan akhlak di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?
3. Bagaimana Implikasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya terhadap konsep pembelajaran PAI di PTU?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dimana tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembinaan akhlak pada santri Mahasiswa di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Kemudian tujuan khusus pada penelitian ini yakni untuk mengetahui:

1. Indikator yang menunjukan pembinaan akhlak pada santri Mahasiswa di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya
2. Tantangan dalam menyelenggarakan pembinaan akhlak di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.
3. Implikasi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya terhadap konsep pembelajaran PAI di PTU

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan di lingkungan program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, serta dengan adanya penelitian ini nanti diharapkan hasilnya mampu menambah daftar refrensi keilmuan terkait dan menjadi rujukan bagi penelitian yang setelahnya.
2. Manfaat secara praktis

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Pascasarjana(S-2) prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia.
b. Berharap bisa dijadikan refrensi bagi pemerhati pendidikan pesantren dalam mengembangkan model pembinaan karakter akhlak di pesantren, guna mencetak santri yang berkarakter serta mumpuni dalam bidang pendidikan.
c. Selanjutnya bisa menjadi bahan rujukan bagi masyarakat umum, terkait dengan model pembinaan karakter akhlak di pondok pesantren, khususnya bagi pesantren mahasiswa.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab I: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan pembahasan, Manfaat penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka yang didalamnya mencakup tentang pembinaan akhlak, dan pesantren.

Bab III: Metode Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti selama melakukan proses penelitian di lapangan.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan yang mana di dalamnya nanti berisikan objek penelitian serta hasil-hasil temuan di lapangan.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai penutup.

Much. Imam Rofi' Rizqi, 2022
MODEL PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI PTU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu